

**HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN EMOSI DENGAN  
KOMPETENSI INTERPERSONAL SISWA YANG  
MENJADI PENGURUS OSIS DI SMA NEGERI  
WILAYAH KAB. BOYOLALI**

**Nurulitasari**

**15010114120079**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS DIPONEGORO**

**ABSTRAK**

Kematangan emosi mengarah kepada kondisi seseorang yang telah mencapai tingkat kedewasaan secara emosional. Kematangan emosi ditandai oleh pengendalian emosi yang lebih baik sehingga tidak lagi meledakkan emosi di depan orang lain melainkan menunggu waktu dan tempat yang tepat untuk merespons emosi secara stabil. Kematangan emosi secara teoritis diasumsikan dapat memengaruhi kompetensi interpersonal individu. Kompetensi interpersonal adalah kemampuan yang dimiliki oleh individu dalam menjalin komunikasi dan interaksi secara efektif agar tercipta hubungan antarpribadi yang memuaskan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dengan kompetensi interpersonal siswa yang menjadi pengurus OSIS di SMA Negeri Wilayah Kab.Boyolali. Populasi dalam penelitian ini adalah pengurus OSIS yang bersekolah di SMA Negeri wilayah Kab.Boyolali. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 171 siswa dengan teknik *cluster random sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan skala yaitu Skala Kompetensi Interpersonal (26 aitem  $\alpha = 0,877$ ) dan Skala Kematangan Emosi (29 aitem  $\alpha = 8,90$ ). Berdasarkan teknik analisis regresi sederhana menunjukkan hasil koefisien korelasi  $r_{xy} = 0,513$  dengan  $p = .000$  ( $p < 0,05$ ). Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan kompetensi interpersonal, dengan sumbangan efektif sebesar 26,3%.

Kata Kunci: Kematangan emosi, Kompetensi Interpersonal, OSIS

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia secara hakiki merupakan makhluk sosial yang perlu menjalin hubungan dengan individu lain. Hubungan sosial merupakan suatu hubungan timbal balik antara individu satu dengan individu lain yang di dalamnya terdapat proses saling memengaruhi (Walgito dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009). Hubungan sosial merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh individu untuk mempertahankan hidup dan juga untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Nashori, 2008). Hubungan sosial selalu mengalami perubahan dari masa ke masa, seperti halnya pada masa remaja. Remaja dituntut untuk dapat mencapai kematangan hubungan sosial agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Hubungan sosial yang berlangsung dimulai dari lingkungan keluarga, orang-orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan dengan teman-teman yang ada di sekolah (Ali & Asrori, 2008).

Sekolah merupakan suatu lembaga yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar serta menjadi tempat memberi dan menerima pelajaran sesuai dengan tingkatannya. Selain menjadi tempat belajar mengajar, sekolah juga menekankan pada perkembangan keterampilan intelektual dan konsep yang penting bagi kecakapan sosial (Hurlock, 2002). Guna menunjang perkembangan keterampilan intelektual dan kecakapan sosial siswa, sekolah menyediakan empat jalur

pembinaan kesiswaan. Salah satu jalur yang dapat ditempuh adalah dengan cara menjadi pengurus dalam Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS).

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2008 tentang pembinaan kesiswaan menyebutkan bahwa OSIS merupakan satu-satunya organisasi siswa yang resmi di sekolah. Tujuan adanya OSIS adalah untuk mengembangkan potensi siswa secara optimal yang terpadu meliputi bakat, minat dan kreativitas, memantapkan kepribadian siswa untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negatif yang bertentangan dengan tujuan pendidikan serta memperdalam sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggungjawab, kemandirian, berfikir logis dan demokratis (Kemendiknas, 2011).

OSIS dikelola oleh murid-murid yang terpilih menjadi pengurus OSIS. Pemilihan pengurus OSIS disesuaikan dengan persyaratan yang telah ditetapkan. Syarat yang harus dimiliki oleh pengurus OSIS antara lain memiliki bakat sebagai pemimpin, memiliki kemauan dan pengetahuan yang memadai mengenai tata cara berorganisasi, dapat mengatur waktu sebaik-baiknya, dan syarat lain sesuai dengan ketentuan sekolah (Buku Peraturan OSIS dalam Kemendiknas, 2011). Syarat tersebut harus dapat terpenuhi karena peranan OSIS yang cukup besar bagi sekolah dan amanah yang diemban oleh OSIS terbilang cukup berat. Pengurus OSIS memiliki kewajiban untuk selalu menyampaikan laporan pertanggungjawaban setiap kegiatan yang dilaksanakan dan melakukan koordinasi dengan pembina OSIS, sesama pengurus OSIS dan juga pihak terkait. Tujuan

dilakukan koordinasi adalah untuk mengurangi tingkat kesalahpahaman supaya kegiatan OSIS dapat berjalan dengan lancar.

Kegiatan OSIS terbilang memiliki skala yang cukup besar. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap salah satu ketua OSIS, kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh OSIS antara lain HUT (Hari Ulang Tahun) Sekolah, LDK (Latihan Dasar Kepemimpinan), *classmeeting*, seminar-seminar yang bertemakan pendidikan, acara-acara nasional seperti hari kartini, idul adha dan acara perpisahan kelas XII. Berdasarkan penuturan ketua OSIS acara-acara yang disebutkan di atas terlaksana sesuai dengan yang direncanakan. Akan tetapi dalam keberjalanannya sempat mengalami beberapa kendala, dan kendala cukup besar yang dihadapi adalah ketika terjadi perselisihan atau konflik antaranggota. Konflik yang terjadi sempat menyebabkan adanya rasa canggung antaranggota yang akhirnya mengakibatkan pengurus OSIS yang terlibat konflik tidak saling menyapa ketika bertemu, tidak melakukan interaksi ketika rapat pengurus bahkan sampai ada yang membolos rapat.

Konflik yang terjadi biasanya disebabkan oleh adanya perbedaan dalam nilai-nilai dan tujuan serta adanya persaingan antarindividu (Johnson dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009). Konflik yang terjadi dapat menimbulkan akibat fungsional dan disfungsional. Konflik tidak selamanya bersifat negatif, melainkan juga terdapat sisi positif. Konflik dapat memberikan keuntungan bagi organisasi, karena dengan adanya konflik organisasi dapat mengatasi kelemahan serta mengarahkan organisasi untuk belajar dan berubah menjadi lebih baik.

Akan tetapi, konflik dapat menjadi petaka dan menimbulkan kekacauan apabila tidak dikelola dengan baik (Antyaning, 2014). Kekacauan yang ditimbulkan oleh adanya konflik dapat mengganggu hubungan antarpribadi yang sudah dijalin sehingga dapat memberikan dampak buruk bagi organisasi dan individu itu sendiri. Oleh karena itu dibutuhkan suatu kemampuan agar hubungan interpersonal yang dijalin dapat efektif dan bertahan dalam jangka waktu yang lama meskipun terdapat konflik, kemampuan tersebut sering disebut dengan kompetensi interpersonal (Dayakisni & Hudaniah, 2009).

Kompetensi interpersonal merupakan kemampuan seseorang dalam menampilkan perilaku yang sesuai dalam berhubungan dengan orang lain seperti memulai kontak, memberi dukungan emosional, keterbukaan dan mengatasi konflik agar terjalin hubungan interpersonal yang efektif (McGaha & Fitzpatrick, 2005). Kompetensi interpersonal penting untuk dimiliki oleh individu terutama pada remaja. Remaja yang kurang memiliki kompetensi interpersonal akan mengalami kesulitan dalam bergaul dengan lingkungan sosialnya, menarik diri, cemas, penuh curiga, kurang mampu berempati, dan takut akan penolakan maupun pengabaian. Dampaknya remaja dapat lebih mudah mengalami depresi (Muralidharan dkk., 2010). Hal ini didukung oleh pendapat Burleson (dalam Tsang & Lak, 2010) bahwa secara psikologis individu yang memiliki kompetensi interpersonal rendah lebih beresiko mengalami depresi, kecemasan sosial bahkan kecanduan obat terlarang dan alkohol.

Kompetensi interpersonal dapat membuat seseorang merasa mampu untuk menjalin hubungan dengan orang lain dan mengatasi berbagai permasalahan yang

mungkin muncul dalam situasi antarpribadi. Chickering (dalam Janosik, dkk., 2004) berpendapat bahwa perkembangan kompetensi interpersonal sebagai sebuah syarat untuk membangun hubungan yang sukses, dan kompetensi interpersonal merupakan kompetensi yang penting bagi karir dan keluarga. Suchy (2000) juga mengungkapkan bahwa kompetensi interpersonal merupakan salah satu faktor penting bagi keberhasilan individu dalam meniti kehidupannya.

Kompetensi interpersonal penting bagi keberhasilan individu yang dapat memengaruhi keberhasilan suatu organisasi. Hal ini dikarenakan kompetensi interpersonal merupakan konsep penting dalam studi organisasi yang memainkan peranan dalam hal kepemimpinan, pengembangan organisasi dan pengembangan sumber daya manusia (Ferris, Perrew, & Douglas, 2002). Adanya kompetensi interpersonal akan menjadikan individu yang berada di organisasi menjadi lebih efektif dalam menetapkan tujuan dan bertanggungjawab terhadap hasil capainnya, mampu menghadapi permasalahan yang terdapat dalam organisasi dan mengasah keterampilan serta kemampuan yang dimiliki (*Stephenmark and Associates Limited*, 2018). Kompetensi interpersonal juga dapat menambah motivasi dan kinerja individu dalam organisasi. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pradana (2016), kompetensi interpersonal berpengaruh positif terhadap motivasi dan kinerja individu. Semakin tinggi tingkat kompetensi interpersonal yang dimiliki maka akan semakin tinggi tingkat motivasi dan kinerja individu dalam suatu organisasi.

Kompetensi interpersonal yang dimiliki oleh seseorang tidak terbentuk dengan sendirinya, melainkan terdapat faktor-faktor yang memengaruhi. Salah

satu faktor yang dapat memengaruhi kompetensi interpersonal adalah kepribadian seseorang. Kepribadian seseorang dapat diwujudkan dalam bentuk konsep diri (Nashori, 2008). Konsep diri merupakan inti dari pola kepribadian yang terbentuk karena banyaknya kondisi yang dialami pada masa remaja (Hurlock, 2002). Rogers (dalam Thalib, 2010) mengungkapkan bahwa konsep diri merupakan bagian dari kepribadian yang paling utama, berisi ide-ide, persepsi, dan nilai-nilai yang mencakup tentang kesadaran tentang diri.

Pengurus OSIS dituntut untuk memiliki konsep diri positif supaya dapat merangsang perkembangan kompetensi interpersonal yang baik. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nimas (2016), individu yang memiliki kompetensi interpersonal yang baik ditandai dengan adanya konsep diri yang positif. Semakin positif konsep diri seseorang maka semakin baik kompetensi interpersonal yang dimiliki. Konsep diri yang positif adalah konsep diri yang mampu berkembang dengan baik ditandai oleh remaja yang matang secara emosional.

Emosi merupakan perasaan-perasaan tertentu yang dialami pada saat menghadapi suatu situasi tertentu yang menyertai setiap keadaan atau perilaku individu. Emosi selalu berkembang sesuai dengan tahapan perkembangan seseorang. Emosi pada masa kanak-anak dengan masa remaja mengalami perubahan. Emosi anak-anak lebih sering terjadi dan dapat diketahui jelas melalui tingkah lakunya, sedangkan remaja menunjukkan yang sebaliknya (Yusuf, 2001). Perkembangan emosi yang terjadi mengarahkan pada suatu kondisi mencapai tingkat kedewasaan secara emosional yang disebut dengan kematangan emosi.

Individu yang sudah mencapai kematangan emosi tidak lagi menampilkan emosi seperti yang ditampilkan anak-anak. Individu tersebut mampu menekan atau mengontrolnya lebih baik di lingkungan sosialnya (Chaplin, 2009). Kematangan emosi juga mengacu pada kapasitas seseorang untuk bereaksi dalam segala macam situasi kehidupan dengan menggunakan cara yang lebih bermanfaat dan bukan dengan cara kekanak-kanakan (Semiun, 2006). Remaja yang memiliki kematangan emosi tidak akan meledakkan emosinya dihadapan orang lain melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat sehingga dapat memberikan respons emosi yang stabil (Hurlock, 2002).

Kematangan emosi menjadi penting karena dapat memengaruhi cara individu bereaksi terhadap dunia sosial yang lebih baik. Individu dengan kematangan emosi akan mengembangkan konsep diri yang positif sehingga ia dapat menyesuaikan diri dengan baik. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Susilowati (2013) bahwa terdapat hubungan positif antara kematangan emosi dengan penyesuaian sosial. Semakin tinggi tingkat kematangan emosi seseorang maka ia akan dapat melakukan penyesuaian sosial yang baik dengan lingkungan sekitarnya. Penyesuaian diri yang baik ditandai dengan kemampuan seseorang dalam memulai hubungan dan terbuka dengan orang lain. Kedua kemampuan tersebut dapat menunjang seseorang dalam menjalin hubungan sosial dan komunikasi secara efektif (Nashori, 2008).

Individu dengan kompetensi interpersonal yang baik ditandai dengan adanya konsep diri yang positif. Konsep diri yang positif adalah remaja yang matang secara emosional atau mampu mengembangkan kematangan emosi. Berdasarkan



uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap hubungan antara kematangan emosi dengan kompetensi interpersonal siswa yang menjadi pengurus OSIS di SMA Negeri wilayah Kab.Boyolali.

### **B. Rumusan Masalah**

Apakah terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan kompetensi interpersonal siswa yang menjadi pengurus OSIS di SMA Negeri Wilayah Kab.Boyolali.

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dengan kompetensi interpersonal siswa yang mejadi pengurus OSIS di SMA Negeri Wilayah Kab.Boyolali.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbagan bagi pengembangan teori-teori psikologi, terutama dalam bidang psikologi perkembangan dan psikologi sosial.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Subjek Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada remaja khususnya pengurus OSIS di SMA Negeri Wilayah Kab.Boyolali mengenai hubungan antara kematangan emosi dengan kompetensi interpersonal siswa yang menjadi pengurus OSIS.

b. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi mengenai hubungan antara kematangan emosi dengan kompetensi interpersonal siswa yang menjadi pengurus OSIS di SMA Negeri Wilayah Kab.Boyolali dan sebagai pertimbangan penelitian selanjutnya.